

PENGARUH KONDISI EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENDIDIKAN ANAK DI DESA SINAR TEBUDAK KECAMATAN TUJUH BELAS

Siti Nurhayati

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan

Email : Sitinur12995@gmail.com

Abstract

This study aimed to find out the economic condition and educational level of children in the Village Sinar Tebudak District Tujuh Belas. The economic condition of equal to 81,93% included in low category and education level of child 45,78% in low category with equation $Y = -2,303 + 0,803 X$. The method used in this research is descriptive method with research form study relationship. Then, the populations in this study were parent of farm families in the village of Sinar Tebudak District Tujuh Belas amounting to 508 families with the sample used amounted to 83 families. Data collection techniques in this study used direct technique, indirect technique and documentary study technique. Meanwhile, to analyze the data of the researcher used the formula with SPSS version 22.0 statistic program with the result of data analysis stated that there is influence between the economic condition of the child education level is 36.1% with the coefficient of determination is 0,601 (R) with R square 0,361 and level Interpretation of strong relationships.

Keyword: Economic Condition, Child Education Level.

Sumber daya alam yang melimpah belum tentu merupakan jaminan bahwa suatu Negara atau wilayah itu akan makmur bila pendidikan sumber daya manusianya kurang mendapat perhatian. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan tugas bersama dan berjangka waktu yang panjang karena menyangkut pendidikan bangsa. Masyarakat merupakan pelaku utama bagi pembangunan, maka diperlukan kualitas sumber daya manusia yang berpotensi, sehingga masyarakat dapat bergerak pada arah pembangunan untuk menuju cita-cita rakyat Indonesia, yaitu bangsa yang makmur dan berkepribadian yang luhur, terlebih lagi pada zaman yang semakin hari bertambah tuntutan yang harus dipenuhi di era modern ini maupun yang akan datang. Masyarakat dituntut untuk mempunyai keterampilan atau kompetensi supaya dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, bagi bangsa dan Negara,

untuk menggali potensi yang dimiliki oleh manusia maka diperlukan adanya pendidikan. Dunia pendidikan memang dunia yang tidak pernah habis untuk diperbincangkan, karena selama manusia itu ada, perbincangan tentang pendidikan akan tetap ada di dunia, sehingga mustahil manusia hidup tanpa pendidikan di dalamnya, karena itu ada sebuah tanggung jawab untuk mengetengahkan apa dan bagaimana pendidikan itu yang harus kita bangun dan konstruksi kalau kita masih ingin dianggap sebagai manusia. Hal ini disebabkan bahwa tinggi rendahnya kualitas penduduk lebih ditentukan oleh keadaan pendidikannya. Semakin baik pendidikan seseorang merupakan suatu diantara kemungkinan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk pembangunan nasional untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang cerdas, maju dan sejahtera.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu setiap warga Negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha mencerdaskan masyarakat yaitu dengan adanya program wajib belajar sembilan tahun dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuannya adalah setiap warga mempunyai bekal dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mempunyai daya saing dalam kompetisi di masa globalisasi seperti sekarang ini. Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan yang logis bahwa pendidikan itu harus dimulai dengan tujuan yang di asumsikan sebagai nilai. Sebagai orang tua sudah berkewajiban memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya. Seperti yang tercantum dalam UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 7 Ayat (2) "Orang tua dari anak usia belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya".

Menurut Ahmadi (2009: 87), Orang Tua/Keluarga merupakan unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Orang tua merupakan lembaga sosial pertama yang mewarnai pribadi anak, hal ini karena di dalam keluarga akan ditanamkan nilai-nilai dan norma-norma hidup yang positif pada akhirnya akan dipakai oleh anak-anaknya sebagai pedoman dalam bermasyarakat dan pendidikannya. Orang tua/keluarga juga merupakan tempat perlindungan serta pemenuhan kebutuhan-kebutuhan makan, kebutuhan akan tempat tinggal dan kebutuhan pendidikan anaknya. Orang tua yang kondisi ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, berbeda dengan orang tua yang keadaan ekonominya rendah. Perlu disadari bahwa tingkat pendidikan sangat erat kaitannya

dengan kondisi perekonomian orang tua dari pendapatan yang mereka hasilkan dari bekerja sebagai petani. Orang tua berkewajiban membiayai seluruh keperluan pendidikan anaknya. Dalam hal ini kondisi ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak.

Menurut Abdulsyani (dalam Ratnasari, 2013: 21), Kondisi ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktifitas ekonomi, pendapatan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan. Kondisi orang tua sangat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendidikan anak. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan ekonomi orang tua di masyarakat, diantaranya tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, tabungan (simpanan) dan kepemilikan harta yang bernilai ekonomis. Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih banyak mendapatkan pengarahan akan pentingnya pendidikan untuk masa depan. Anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang dapat mendapat pengarahan yang cukup dari orang tua mereka karena orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Desa Sinar Tebudak merupakan salah satu desa dari 4 desa yang ada di kecamatan Tujuh Belas dengan luas 2.900 Ha yang terdiri dari 4 Dusun. Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas memiliki daerah dengan tanah yang mempunyai potensi kesuburan yang tinggi, pencaharian penduduk di Desa Sinar Tebudak umumnya petani. Pekerjaan sebagai petani dipilih karena sesuai dengan keterampilan masyarakat setempat untuk mempunyai nilai ekonomi. Sehingga dapat dikatakan hampir seluruh masyarakat di Desa Sinar Tebudak bermata pencaharian sebagai petani.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor kepala Desa Sinar Tebudak, diketahui jumlah penduduk di Desa Sinar Tebudak adalah sebanyak 3.869 orang.

**Tabel 1. Tingkat Pekerjaan Masyarakat di Desa Sinar Tebudak
Kecamatan Tujuh Belas**

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	PNS	29	0,75
2.	TNI/Polri	9	0,23
3.	Pedagang	54	1,40
4.	Buruh Bangunan	24	0,62
5.	Buruh Perkebunan	246	6,36
6.	Petani	2.008	51,90
7.	Pekebun	567	14,65
8.	Lain-lain	932	24,09
	Jumlah	3.869	100,00

Dari data pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa mayoritas pekerjaan masyarakat adalah sebagai petani yaitu sebanyak 51,90%. Pekerjaan petani secara mendasar banyak mengandung resiko dan ketidakpastian. Begitu juga dengan masyarakat petani di Desa Sinar Tebudak, bahwa kehidupan perekonomian mereka tidak dapat dipastikan besar kecilnya.

Hal ini berpengaruh pada kesejahteraan kondisi ekonomi keluarga mereka salah satunya berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak, tetapi bukan tidak mungkin orang tua yang bekerja sebagai petani tidak bisa menyekolahkan anak mereka ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

**Tabel 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Petani di Desa Sinar Tebudak
Kecamatan Tujuh Belas**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	TK/Play Grup	57	2,84
2.	Usia 7-18 tidak pernah sekolah	119	5,93
3.	Tidak Tamat Sekolah	477	23,75
4.	Tamat SD/ sederajat	792	39,44
5.	Tamat SMP/ sederajat	110	5,48
6.	Tamat SMA/ sederajat	432	21,51
7.	D-1	-	-
8.	D-2	-	-
9.	D-3	10	0,50
10.	S-1	11	0,55
	Jumlah	2.008	100,00

Dari data pada tabel 2 dapat kita lihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat petani di Desa Sinar Tebudak sebesar 5,93% anak dari usia 7-18 tahun tidak pernah sekolah, tidak tamat sekolah 23,75%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak dari masyarakat di Desa Sinar Tebudak masih membutuhkan pendidikan kearah masa depan yang lebih baik.

Dengan kondisi pada tabel tersebut tentu akan sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apalagi untuk biaya pendidikan anak-anak mereka, yang bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi lagi mungkin hanya anak-anak tertentu saja, semua tergantung dari kondisi ekonomi orang tua masing-masing anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh kondisi ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena metode ini menjelaskan data yang ada pada saat sekarang ini. Menurut Hadari Nawawi (2012: 67), metode deskriptif diartikan “sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya”. Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk studi hubungan (*interrelationship studies*) yang tidak hanya bertujuan untuk memaparkan hubungan obyek penelitian, tetapi juga memaparkan pengaruh antara kondisi ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari keluarga petani yang memiliki anak usia sekolah. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dari keluarga petani yang memiliki anak usia sekolah yaitu berjumlah 83 KK. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik langsung, teknik tidak langsung dan teknik studi dokumenter. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu pedoman wawancara, angket dan buku catatan atau dokumentasi orang tua dari keluarga petani. Angket penelitian ditujukan kepada 83 orang tua dari keluarga petani agar diperoleh data penelitian tentang kondisi ekonomi orang tua dan tingkat pendidikan anaknya. Angket terdiri dari 22 pertanyaan tentang kondisi ekonomi orang tua dan tingkat pendidikan anak. Setiap pertanyaan terdiri dari 4 pilihan jawaban dengan rentang skor 4-1 karena penelitian ini

mengetahui pengaruh kondisi ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas.

menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data, maka untuk uji instrumennya, peneliti menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2010: 211). Untuk menguji validitas angket, peneliti menggunakan uji korelasi *Product Moment* yang bertujuan untuk mendapatkan nilai r_{hitung} . Kemudian hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} , jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dikatakan valid. Dalam menguji validitas peneliti menggunakan program *Microsoft Excel*. Setelah uji validitas, kemudian dilakukan uji reliabilitas. Berdasarkan hasil uji coba soal angket menggunakan program aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 22.0 dengan teknik *Alpha Cronbach* diperoleh keterangan bahwa tingkat reliabilitas soal yang digunakan tergolong kuat dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,766 pada taraf kesalahan 5% dengan $N = 83$ diperoleh harga $r_{tabel} = 0,361$, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien reliabilitas tersebut lebih besar dari nilai r_{tabel} dan dapat dinyatakan bahwa angket tersebut reliabel.

Setelah melakukan uji instrumen, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan uji regresi yang dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji regresi linier sederhana dengan tahap menentukan persamaan regresi dan menentukan koefisien korelasi. Untuk uji hipotesis yang dilakukan adalah Uji hipotesis secara parsial (uji t).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel kondisi ekonomi (X) dan variabel tingkat pendidikan anak (Y). Untuk variabel kondisi ekonomi dalam penelitian ini termasuk dalam kategori rendah. Gambaran

yang ada pada masing-masing variabel adalah kondisi ekonomi orang tua dan tingkat pendidikan anak dengan analisis deskriptif persentase sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Kondisi Ekonomi

Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase
46 – 52	Sangat Tinggi	0	0
35 – 45	Tinggi	5	6,02%
24 – 34	Rendah	68	81,93%
13 – 23	Sangat Rendah	10	12,05%
Jumlah		83	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa distribusi kondisi ekonomi di Desa Sinar Tebudak Kecamatan 17 menunjukkan bahwa sebagian responden yaitu 6,02% menyatakan

bahwa kondisi ekonomi orang tua masuk dalam kategori tinggi, 81,93% rendah, dan 12,05% menyatakan sangat rendah.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pendidikan Anak

Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase
33 – 36	Sangat Tinggi	0	0
25 – 32	Tinggi	17	20,48%
17 – 24	Rendah	38	45,78%
9 – 16	Sangat Rendah	28	33,73%
Jumlah		83	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa distribusi tingkat pendidikan anak di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas menunjukkan bahwa sebagian responden

yaitu 20,48% menyatakan bahwa kondisi ekonomi orang tua masuk dalam kategori tinggi, 45,78% menyatakan rendah, dan 33,73% menyatakan sangat rendah.

Pembahasan

Hasil Indikator kondisi ekonomi orang tua yaitu pendapatan yang terdiri dari pendapatan rata-rata yang diperoleh kepala keluarga, pendapatan yang diperoleh dari istri dan pendapatan yang diperoleh dari anaknya yang sudah bekerja. Menurut sistem neraca ekonomi (Widodo, 1990: 32), pola pendapatan rumah tangga terdiri upah dan gaji. Dari pendapatan kepala keluarga sebanyak 46 Orang (55,42%) memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp1.000.000,00 – Rp 2.500.000,00 dalam 1 bulannya, pendapatan dari istri sebanyak 72

orang (86,75%) memperoleh pendapatan rata-rata dibawah Rp 1.000.000,00 dan pendapatan dari anak mereka yang sudah bekerja 62 orang (74,70%) memperoleh pendapatan rata-rata dibawah Rp 1.000.000,00 dan dalam penelitian saya, menyatakan besarnya pendapatan kepala keluarga, istri, dan anaknya adalah Rp 2.500.000,00 – Rp 5.000.000,00 setiap bulannya. Dengan pendapatan tersebut bisa dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan tapi tergantung bagaimana keluarga tersebut mengatur

keuangan mereka. Walaupun tidak dapat dipungkiri, kadang-kadang pendapatan yang sudah digabungkan dengan pendapatan keluarga yang lain juga masih saja belum cukup untuk memenuhi kebutuhan apalagi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

Indikator kondisi ekonomi orang tua selain pendapatan adalah pengeluaran yang terdiri dari pengeluaran (biaya bahan makanan, makanan jadi, dan minuman), pengeluaran (biaya perumahan dan bahan bakar), pengeluaran (biaya sandang dan kesehatan) dan pengeluaran untuk (biaya listrik, transportasi dan komunikasi) setiap bulannya. Menurut Widodo (1990: 25) Pengeluaran sumber pendapatan rumah tangga adalah penggunaan sumber pendapatan rumah tangga yang dilakukan oleh kelompok rumah tangga. Dari biaya yang dikeluarkan untuk pengeluaran (biaya bahan makanan, makanan jadi, dan minuman) sebanyak 42 orang (50,60%) rata-rata setiap bulan yaitu Rp 1.000.000,00 – Rp 2.500.000,00, pengeluaran untuk (biaya perumahan dan bahan bakar) sebanyak 63 orang (75,90%) rata-rata yaitu dibawah Rp 1.000.000,00 setiap bulannya, pengeluaran untuk (biaya sandang dan kesehatan) sebanyak 59 orang (71,08%) pengeluaran untuk biaya sandang dan kesehatan rata-rata setiap bulannya yaitu dibawah Rp 1.000.000,00 dan pengeluaran untuk (biaya listrik, transportasi dan komunikasi) sebanyak 41 orang (49,40%) rata-rata setiap bulannya yaitu Rp 1.000.000,00 – Rp 2.500.000,00.

Dalam penelitian, saya menyatakan besarnya pengeluaran jika digabungkan pengeluaran (biaya bahan makanan, makanan jadi, dan minuman), pengeluaran (biaya perumahan dan bahan bakar), pengeluaran (biaya sandang dan kesehatan) dan pengeluaran untuk (biaya listrik, transportasi dan komunikasi) adalah rata-rata sebesar Rp 2.500.001,00 – Rp 5.000.000,00 setiap bulannya. Dengan pengeluaran tersebut bisa dikatakan cukup tetapi tergantung mereka mengatur keuangan untuk pengeluaran agar dapat tetap memenuhi kebutuhan sehari-hari

mereka apalagi untuk kebutuhan memenuhi pendidikan anak-anak mereka.

Indikator kondisi ekonomi orang tua selain pendapatan dan pengeluaran adalah tabungan. Dari uang mereka yang disisihkan untuk ditabung setiap bulannya sebanyak 65 orang (78,31%) adalah dibawah Rp 1.000.000,00. Dengan tabungan keluarga mereka tersebut bisa dikatakan sudah cukup baik karena mereka masih menyisihkan uangnya demi mempunyai simpanan untuk masa depan mereka dan untuk berjaga-jaga ketika mereka nanti membutuhkan uang yang mendadak mereka sudah mempunyai tabungan.

Indikator kondisi ekonomi orang tua selain pendapatan, pengeluaran dan tabungan adalah kekayaan yang bernilai ekonomis. Menurut Samoelson dan Nordhaus (1992: 417), kepemilikan harta (kekayaan) adalah nilai rupiah bersih aktiva yang dimiliki pada suatu waktu tertentu.

Kepemilikan harta seperti barang-barang elektronik, alat transportasi, perhiasan dan sebagainya bisa digunakan untuk membiayai pendidikan anak. Untuk kekayaan yang bernilai ekonomis dalam penelitian ini adalah status rumah, jenis rumah, jenis lantai rumah, kendaraan, dan kekayaan yang nilainya lebih dari Rp 500.000,00.

Untuk status rumah rata-rata sebanyak 51 orang (61,45%) orang tua keluarga petani berstatus bertempat tinggal dirumah sendiri, jenis rumah sebanyak 65 orang (78,31%) rata-rata sudah semi permanen, jenis lantai rumah rata-rata keluarga mereka sudah memiliki jenis lantai plester sebanyak 66 orang (79,52%), untuk kendaraan rata-rata orang tua sudah memiliki kendaraan motor sebanyak 69 orang (83,13%) dan kekayaan lainnya yang dimiliki lebih dari Rp 500.000,00 sebanyak 51 orang (61,45%) menyatakan tidak ada. Dari keadaan keluarga petani tersebut walaupun penghasilan yang mereka dapatkan mengandung resiko dan ketidakpastian tetapi mereka masih mempunyai kekayaan yang bernilai ekonomis yang cukup baik. Perlu disadari bahwa tingkat pendidikan sangat erat kaitannya dengan kondisi perekonomian orang tua dari pendapatan yang mereka hasilkan dari bekerja sebagai petani. Orang tua berkewajiban membiayai seluruh

keperluan pendidikan anaknya. Dalam hal ini kondisi ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak.

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat/jenjang pendidikan menurut Mudayaharjo (2010: 405), terdiri dari: a) taman kanak-kanak, b) sekolah dasar, c) sekolah menengah pertama, d) sekolah menengah atas, e) universitas. Pendidikan dasar atau sekolah dasar ternyata masih menjadi perhatian yang sangat penting bagi orang tua terhadap pendidikan anaknya. Sekolah dasar adalah masa diawal kita sekolah dari yang belum bisa apa-apa menjadi bisa menulis, membaca dan sebagainya.

Dari orang tua yang saya teliti sebanyak 42 orang (50,60%) mempunyai anak usia sekolah lebih dari 3 orang dan 64 orang (77,11%) orang tua memiliki anak yang masih bisa merasakan/mengeyam yang namanya bangku sekolah dasar dan mampu menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. Dan hanya 19 orang saja (22,89%) dari anak mereka yang tidak mampu menyelesaikan sekolah dasar, 54 orang (65,06%) menyatakan bahwa tidak ada anak mereka yang tidak mampu menyelesaikan sekolah dasar, dan hanya 29 orang (34,94%) yang menyatakan anak mereka tidak mampu menyelesaikan sekolah dasar. Dalam hal pendidikan ini bisa dikatakan cukup baik.

Untuk di pendidikan sekolah menengah (Pertama dan Atas/SMP dan SMA), Sebesar

(71,08%) anak yang mampu menyelesaikan menyelesaikan sekolah menengah pertama/SMP sedangkan untuk anak yang mampu menyelesaikan sekolah menengah atas /SMA hanya 46,99% saja. Disini dapat disimpulkan bahwa lebih banyak anak yang mampu menyelesaikan sekolah menengah pertama daripada sekolah menengah atas.

Dan disini dijelaskan pula lebih banyak yang tidak mampu menyelesaikan sekolah menengah atas dari pada sekolah menengah pertama. Lebih jelasnya sebanyak 71,08% yang menyatakan anak mereka yang tidak mampu menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama dan sebanyak 84,34% menyatakan anak mereka tidak mampu menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas.

Di pendidikan perguruan tinggi, keadaan lebih memprihatinkan bisa kita lihat dalam penelitian ini, bahwa masih sangat minim anak-anak disana yang bisa mengeyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Sebanyak 15,66% saja yang menyatakan anak mereka mampu menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dan 93,98% yang menyatakan anak mereka tidak mampu menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi hasilnya lebih banyak anak yang tidak mampu daripada yang mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Dikarenakan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kondisi ekonomi orang tua terhadap tingkat pendidikan anak di desa sinar tebudak kecamatan tujuh belas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan hasil yang telah diperoleh, maka secara umum peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian ini bahwa kondisi ekonomi di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas dapat dilihat dari pendapatan orang tua, pengeluaran orang tua, tabungan dan kepemilikan harta yang bernilai ekonomis. Berdasarkan jawaban dari angket yang telah disebarkan oleh peneliti kepada orang tua keluarga petani bahwa kondisi

ekonomi mereka termasuk dalam kategori rendah yaitu sebesar 81,93%. Tingkat pendidikan anak di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas dapat dilihat dari pendidikan sekolah dasar, pendidikan sekolah menengah, dan pendidikan perguruan tinggi. Berdasarkan jawaban dari angket yang telah disebarkan oleh peneliti kepada orang tua keluarga petani bahwa tingkat pendidikan anak mereka termasuk dalam kategori rendah yaitu sebesar 45,78%. Kondisi ekonomi

memiliki pengaruh terhadap tingkat pendidikan anak. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar 6,765 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1,990 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ (6,765 > 1,990) maka

Ha diterima. Besarnya pengaruh Kondisi ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak sebesar 36,1% dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,601, berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan, angka ini terletak antara 0,60 – 0,799 yang termasuk dalam kategori kuat.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti ingin memberikan sumbangsi berupa saran bahwa dengan melihat kondisi ekonomi orang tua yang masih dalam kategori rendah orang tua harus lebih berusaha lagi agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari serta kebutuhan pendidikan anaknya dan kepada orang tua agar memberikan dorongan atau motivasi kepada anak-anaknya supaya anaknya termotivasi dan tertarik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi negeri. Bagi anak hendaknya

berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi lagi karena pendidikan tidak berakhir sampai sekolah menengah atas namun masih ada tingkat/jenjang pendidikan perguruan tinggi. Dari penelitian yang telah peneliti lakukan diharapkan dapat dikembangkan guna memperjelas mengenai pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jesi Ratnasari. 2013. *Pengaruh kondisi sosial dan ekonomi orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMA Negeri 1 Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya*. Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Mudyaharjo, Redja. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Nawawi, Hadari. 2015. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Samoelson, Nordhaus. 1992. *Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Widodo, Suseno, Triyanto. 1990. *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: Kanisius